Pidato Pengukuhan Guru Besar
Bidang Agama dan Lintas Budaya
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Kamis, 23 November 2023

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KONFIGURASI SOSIAL BUDAYA PADA HADIS DI ERA NEW MEDIA

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Bidang Ilmu Sosiologi Pengetahuan Islam
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kamis, 23 November 2023

Oleh:
Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023

KONFIGURASI SOSIAL BUDAYA PADA HADIS DI ERA NEW MEDIA

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A.

iii + 64 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2023

DAFTAR ISI

KONFIGURASI SOSIAL BUDAYA PADA HADIS DI ERA NEW MEDIA

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A.

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh
Yang kami muliakan
Ketua, sekretaris dan anggota senat akademik
Yang kami hormati,
Rektor dan wakil Rektor
Para sesepuh, para Guru Besar, para dosen, rekan sejawat, para keluarga, para undangan, para mahasiswa, dan para kerabat yang saya cintai

Puji syukur kehadirat Allah yang maha kuasa dan bijaksana atas rahmat yang begitu besar yang dilimpahkan kepada hambaNya, yang telah membawa saya dan hadirin hari ini hadir di ruang yang berbahagia ini. Bagi seorang yang dilahirkan dari sebuah desa pinggiran kota Probolinggo, Jawa Timur, tidak pernah terbayangkan bahwa suatu hari saya mendapatkan anugerah yang begitu besar dapat menjadi civitas akademika di pusat pengembangan keilmuan keislaman ini. Apalagi berdiri di mimbar yang berwibawa ini, sebagai Guru Besar, tentulah

jauh panggang dari api.

Doa dari orang tua, para kerabat, sahabat, para senior yang tidak habis-habisnya dipanjatkan, telah melapangkan jalan bagi saya untuk menuju ke majelis dan mimbar yang penuh kemuliaan ini. Untuk itu, izinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru besar dalam bidang Agama dan Lintas Budaya pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul:

Hadirin sidang senat yang berbahagia

Pemilihan era new media sebagai topik yang saya pilih didasarkan pada, pertama, *new media* telah menjadi kekuatan baru yang turut menstrukturkan kehidupan keagamaan. Gary R. Bunt dalam bukunya *Hashtag Islam* mengatakan bahwa media elektronik saat ini memiliki pengaruh signifikan bagi cara kita melihat bagaimana otoritas agama, penafsiran, dan penyebaran pemahaman keagamaan berkembang (Bunt, 2018). Perkembangan ini turut membawa Islam kepada era dan situasi baru yang disebut *Cyber Islamic Environments* (Lingkungan Islam Maya). Kita melihat munculnya berbagai fenomena keagamaan baru yang terhubung dengan cara hidup masyarakat digital. Internet, khususnya sosial media, yang kian tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita hari ini, menghadirkan pemahaman keislaman yang menunjukkan adanya suatu peralihan krusial dari dunia *offline* menuju *online*.

Alasan kedua, relasi agama dan media tidak hanya terjalin sebatas menunjang aksesibilitas penyampaian pesan-pesan

keagamaan, tapi juga menguatnya logika media pada agama. Logika media telah mengatur, menstrukturkan, dan membentuk makna serta praktik-praktik baru agama (Fakhruroji, 2021). Era *new media* mempengaruhi cara orang belajar teks keagamaan begitu juga cara mendakwahkannya. Semuanya menjadi serba media. Pencarian informasi keagamaan berkelindan dengan preferensi media. Sajian dan penyebaran pesan keagamaan diatur pola kerja media. Produksi konten, penerimaan audien, hingga penguatan narasi keagamaan mengikuti cara main media. Era *new media* telah membuka ruang yang luas bagi keterlibatan agama dalam arus informasi dan dinamika sosial budaya yang tersituasi oleh kemajuan teknologi digital.

Hadirin yang berbahagia

Pada kesempatan kali ini saya mencoba melakukan konfigurasi sosial budaya terhadap hadis pada era *new media*. Konteks sosial budaya yang berubah dan dipengaruhi oleh masifnya teknologi informasi telah memicu pada cara masyarakat berinteraksi dan mengekspresikan keberagamaan mereka, termasuk dalam hal ini mengekspresikan hadis. Namun sebelum melangkah jauh, saya ingin mengajak hadirin untuk kembali melihat bagaimana studi hadis berkembang di PTKIN dan bagaimana kajian hadis dan sosial budaya mengalami proses perjalanannya pada saat ini. Penjelasan mengenai ini penting agar dimensi historis perjalanan kajian hadis dan sosial budaya dapat kita pahami dengan baik sebelum masuk pada kajian *new media*.

Dipisahkannya program Studi Tafsir-Hadis (TH) menjadi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadis (ILHA) di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam telah memberikan angin segar terhadap tumbuhnya kajian-kajian akademik dalam bidang hadis. Sebelumnya kajian-kajian lebih banyak fokus pada studi Al-Qur'an dan Tafsir daripada hadis. Setelah resmi berpisah di tahun 2014, prodi hadis hingga kini memperlihatkan kajian-kajian yang semakin luas dan menantang. Najwah (2023:5) memperlihatkan peta empat kajian besar dalam kajian hadis saat ini, mulai dari kajian teks, studi pemaknaan, living hadis, dan hadis di media. Keempatnya menjadi satu tren kajian yang masih mewarnai riset-riset mahasiswa, baik dalam bentuk tugas akhir maupun artikel-artikel ilmiah di jurnal.

Hadis dan sosial budaya yang sering disebut dengan living hadis (saya menggunakannya di sini secara bergantian) menjadi kajian baru dalam ilmu hadis dengan peminat yang cukup tinggi. Dari tugas akhir yang ada di database *e-library* UIN Sunan Kalijaga dalam kurun waktu 2015-2023, terdapat total 293 skripsi kajian hadis dan 84 di antaranya adalah kajian living hadis. Kajian ini banyak beririsan dengan ruang sosial dan budaya masyarakat. Kajian seperti ini sering saya sebut sebagai *applied hadith studies* (studi hadis terapan), karena studi ini tidak semata-mata membicarakan tentang *matan* (konten) hadis, namun juga sisi resepsi masyarakat terhadap teks-teks hadis yang diejawantahkan dalam tradisi dan praktik di masyarakat. Praktik, ritual, *everyday life* yang dipengaruhi atau bahkan kemunculannya diinisiasi oleh hadis menjadi satu

hal yang dapat diteliti. Dengan demikian, hadis dan sosial-budaya merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

Di sini, sebagai satu model kajian, saya mencoba memberikan penjelasan sederhana mengenai kajian living hadis dari sisi **ontologis, epistemologis**, dan **aksiologis**. Secara ontologis, kajian living hadis, pada hakikatnya melihat bagaimana penerimaan seseorang, aktor atau agen terhadap teks-teks hadis yang melahirkan tindakan. Living hadis dapat dilihat sebagai tindakan yang muncul dari respons seseorang dalam melihat suatu tindakan yang didorong oleh pemaknaan terhadap hadis. Dalam konteks ini, penerimaan masyarakat terhadap aktor atau agen dimungkinkan bersifat negosiatif ataupun hegemonik, seperti halnya praktik puasa Senin Kamis di kampung Pekaten (Qudsy, Masduki, & Abror, 2017). Ia berangkat dari pemahaman atas hadis puasa Rasulullah yang dilakukan secara individu. Agen, kemudian memaknai teks tersebut dengan inisiasi melaksanakannya secara berjamaah, sehingga praktik puasa Senin Kamis menjadi praktik bersama yang dilembagakan dengan melaksanakan acara-acara tertentu, seperti buka bersama dan pengajian. Living hadis pada sisi ontologisnya menunjukkan suatu pemahaman seseorang (agen) atas teks hadis, kemudian dia mensyarahi/menggagas pemaknaan terhadap hadis tersebut dan menegosiasikannya dengan ruang sosial kultural yang ada, baik offline maupun online.

Secara epistemologis, kajian living hadis, pada dasarnya berangkat dari paradigma integrasi dan interkoneksi

pengetahuan. Ia lahir sebagai konsekuensi munculnya gagasan Amin Abdullah bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bisa berdiri sendiri dan akan selalu meminjam pengetahuan yang lainnya. Hadis akan selalu membutuhkan bidang keilmuan lain, seperti sosiologi dan antropologi untuk memahami struktur dan kultur manusia, dalam hal ini masyarakat muslim. Bahkan dalam kasus tertentu, peminjaman terhadap disiplin keilmuan lain di luar sosiologi dan antropologi, seperti komunikasi, media studies, psikologi, sejarah, dan lainnya, juga dibutuhkan. Sebagai satu bentuk kajian yang mengamati hadis yang hidup di masyarakat, baik dalam bentuk praktik ritual, tradisi dan lain sebagainya, living hadis mengobservasi bagaimana perpaduan, resepsi, adopsi, dan adaptasi kultural itu terjadi; bagaimana pergeseran dari teks asal hadis ke dalam tindakan berlangsung; serta bagaimana peran agen (aktor) di dalamnya. Integrasi interkoneksi keilmuan menjadi titik tolak epistemologi yang turut membidani lahirnya kajian living hadis.

Secara aksiologis, kajian living hadis dilihat dari sisi nilai, antara lain kebergunaan dan etika-etikanya. Living hadis berguna untuk memperlihatkan bagaimana hadis di ruang sosial masyarakat dapat mempengaruhi perilaku suatu komunitas, kelompok, bahkan membentuk identitasnya. Kajian ini juga penting untuk melihat bagaimana hadis dapat melahirkan satu aturan norma sosial di masyarakat. Yang juga penting dilihat dalam kajian living hadis secara aksiologis adalah bagaimana hadis yang hidup di masyarakat dalam bentuk ritual, tradisi, dan lain sebagainya dapat memberikan satu dampak

di masyarakat. Dengan demikian, sisi aksiologis living hadis mengungkapkan antara lain sisi fungsionalitas dan estetika (pantas dan tidak pantas, harmonis dan tidak harmonisnya) kajian ini di masyarakat.

Sejarah Perjalanan Living Hadis: Dari 2005-2022

Sebagai satu bentuk model kajian yang berkembang dalam studi hadis, living hadis telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Saya hendak membagi reviu perjalanan living hadis dalam bentuk periodisasi yang juga menggambarkan sejarah perkembangan kajian ini di UIN Sunan Kalijaga. Hal ini didasarkan pada alasan: Pertama, bahwa pencetus gagasan ini berasal dari institusi yang saya sebutkan terakhir sehingga saya ingin memulainya dari data-data yang ada dalam digilib perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam kurun waktu 2005-sekarang. Kedua, UIN Sunan Kalijaga memiliki banyak alumni yang tersebar di berbagai wilayah seluruh Indonesia. Jika boleh dikatakan, setiap perguruan tinggi Islam negeri memiliki dosen yang merupakan alumni UIN Sunan Kalijaga, karena keberadaannya menjadi satu rujukan, kampus induk yang pertama dan ternama. Keberadaan alumni di daerah menjadi agen transmisi keilmuan yang dikenalkan oleh para pembesar di UIN Sunan Kalijaga. Penelusuran ini juga akan melihat tulisan-tulisan alumni UIN Sunan Kalijaga serta tentu tulisan lainnya.

Saya akan membagi reviu perjalanan living hadis ini dalam tiga periode. Pertama, periode 2005-2010. Sebagai sebuah

istilah, living hadis masih belum terdengar ketika saya menjadi mahasiswa IAIN di tahun 1998-2003. Fase ini merupakan fase diseminasi gagasan. Periode ini merupakan periode pencarian jati diri disiplin keilmuan living hadis. Kedua, periode 2011-2016. Periode ini adalah fase living hadis menjadi kurikulum dan berwujud mata kuliah, baik dengan mata kuliah "Living Hadis" atau dengan nama "Hadis dan Sosial Budaya" (keduanya dipakai secara bergantian dalam pidato ini). Pada fase ini pula saya mulai aktif mengajar mata kuliah ini. Periode ini saya menyebutnya sebagai periode pembentukan. Pada semester kedua 2015, prodi Ilmu Hadis berdiri sendiri dan terpisah dari induknya melalui nomenklatur pembidangan ilmu yang memisahkan program studi Tafsir Hadis menjadi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, serta Program Studi Ilmu Hadis. Ketiga, periode 2016-sekarang. Pada periode ini menjadi masa-masa pematangan living hadis menjadi disiplin keilmuan.

Pada periode 2005-2010, terdapat dua kecenderungan kajian pada periode ini. **Pertama,** dominasi kajian mengenai fenomena yang ada di masyarakat, namun kajiannya bertitik tolak dari teks, baru ke konteks. Dengan demikian, kajiannya secara eksplisit menggunakan ilmu *ma'anil hadis*. Beberapa penulis yang termasuk di sini antara lain, Farhan Abdullah (2005), Ahmad Ghozali (2009), Abdul Fatah Ulumi (2009), Fauzan Rahmat Harisno (2009) Istikaroh (2009). Farhan Abdullah (2005) menulis "Jimat dalam Hadis: Studi atas Pemaknaan dan Pengamalannya di Desa Rambutan Masam, Muara Tembesi, Kabupaten Batang Hari, Jambi". Tema kajian

sebenarnya bisa didekati dari sudut pandang living hadis, namun ia menggunakan studi *ma'anil hadis*, sehingga kajian ini cenderung menghukum praktik tersebut sebagai satu hal yang dilarang dan cenderung menyalahkan salah satu ustaz yang dianggap keliru dalam memaknai hadis. Kajian praktik pengalungan jimat terhadap bayi ini dianggap bertentangan, sehingga masyarakat dianggap masih kurang memahami hadis. Penelitian ini juga tidak melibatkan pernyataan tokoh agama dalam memahami hadis-hadis larangan pengalungan jimat. Skripsi yang disahkan pada 14 Juli ini menandai kecenderungan untuk mengangkat tema-tema yang ada di masyarakat, hanya saja perbedaannya adalah kajian yang dilakukan menggunakan *ma'anil hadis* yang dibenturkan dengan realitas praktik masyarakat. Akibatnya, sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya, hadis menjadi satu kritik atas praktik kebudayaan yang ada. Hal senada ditunjukkan oleh Syamsul Kurniawan (2005) dengan judul "Hadis Jampi-Jampi dalam Kitab Mujarobat Melayu dan Kitab Tajul Muluk Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat".

Kajian-kajian ini menandai benih-benih kajian living hadis, namun karena kajian ini masih belum terang bagaimana bentuk dan polanya, terutama pada masing-masing pembimbing akademiknya, maka pilihan kajian jatuh pada *ma'anil hadis*. Pada masa-masa ini, kecenderungan mahasiswa dalam menentukan tugas akhir masih memilih kajian al-Qur'an dan tafsir daripada kajian hadis. Kalaupun memilih kajian hadis, maka pendekatan ilmu *ma'anil hadis* atau pemikiran tokoh

menjadi pilihan utama. Perlu diingat, meskipun nama jurusan pada masa 2005-2010 adalah Tafsir Hadis, namun kajian hadis sedikit sekali, mungkin hanya 10-15 persen tugas akhir mahasiswa yang mengambil kajian hadis. Karya-karya lain yang telah penulis sebutkan cenderung menjadikan hadis sebagai satu mekanisme kritik dan bahkan dijadikan kacamata dalam memandang kebudayaan yang ada. Kondisi demikian menyebabkan kemunculan klaim-klaim tertentu di dalam kajian tersebut, misalnya klaim menyimpang, bid'ah, dan lain sebagainya.

Kedua, Kajian yang telah menggunakan kajian lapangan dan pola-pola kajian living hadis, namun masih kebingungan dalam meletakkan pondasi metodologisnya. Terdapat beberapa karya ilmiah yang termasuk dalam kecenderungan ini, seperti hasil penelitian Ahmad Mujtabah (2009), Nur Istifa'ah (2009), dan Ahmad Arrofiqi (2010). Ahmad Mujtabah dengan karyanya "*Isbal* dalam Perspektif Jamaah Tabligh," menyatakan bahwa Jamaah Tabligh mengkategorikan *isbal* sebagai adab-adab berpakaian umat Islam yang merupakan ajaran dan tuntunan Rasulullah Saw. dengan merujuk kepada kitab *Riyadus Sholihin*. Mujtabah sama sekali tidak menyebutkan kata kunci living hadis dalam tulisannya, namun karya ini menjadi salah satu karya rintisan dalam kajian-kajian living hadis. Sayang sekali, Mujtabah tidak mengutip karya Metcalf, "Living Hadis in Tablighi Jamaah" (1993). Jika ia menyebutkannya dalam daftar referensi, tentu ia akan bisa menemukan pola kajian living hadis. Saya melihat karya Arrofiqi (2010) menjadi karya yang cukup

matang dalam mendeskripsikan relasi antara doktrin ajaran agama Islam dengan lokalitas budaya di Wonokromo. Dengan mengangkat tradisi *nyadran,* Arrofiqi melihat bahwa motivasi dan pemahaman mereka terhadap tradisi *nyadran* merupakan aktualisasi dari pemahaman berbuat baik kepada kedua orang tua dan menjadi ajang silaturahmi antar warga. Kematangan konsep yang ada pada penelitian ini bisa kita maklumi, karena pada 2007 muncul buku Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis. Dalam buku ini sejumlah pakar yang telah melakukan Workshop pada 2005 menumpahkan gagasannya. Hanya saja, para penulis baik living quran, terlebih living hadis baru menumpahkan kegelisahan dan perlunya peminjaman kajian living quran dan hadis pada disiplin ilmu-ilmu sosial. Akan tetapi, panduan yang jelas mengenai hal ini tidak dituliskan. Dua bagian pada periode ini memperlihatkan bahwa pada periode ini menjadi periode pencarian jatidiri atau format mengenai kajian living hadis.

Pada periode 2011-2016. Periode ini ditandai dengan mulai dimasukkannya Living Hadis serta Hadis dan Sosial Budaya sebagai mata kuliah di Prodi Tafsir Hadis. Karena telah menjadi satu mata kuliah wajib, maka berbagai konsep pematangan dilakukan. Saya ingin membagi periode ini dengan dua bagian. *Pertama*, kajian yang fokus mengenai praktik dan tradisi. Di UIN Sunan Kalijaga, dan beberapa referensi lainnya, tidak ditemukan karya pada tahun 2011-2012. Pada paruh pertama periode ini saya hendak menyebutnya sebagai fase inkubasi dan persiapan pemantapan. Beberapa karya kemudian dapat ditemukan,

misalnya oleh Qudsy dan Imron (2013) yang mencoba untuk mengajukan suatu sudut pandang baru dalam kajian living Quran dan Hadis mengenai kisah keluarga yang hidup di bawah bayang-bayang teks al-Qur'an dan hadis. Riset-riset serupa dilakukan oleh Suryadilaga (2013a), (2013b), (2014). Kajian-kajian yang dilakukan oleh Suryadilaga memang memiliki narasi deskripsi fenomenologi yang menarik, namun masih kurang tajam pada sisi kajian-kajian teoritis-metodologisnya. Kendati demikian, karya-karya Suryadilaga banyak menjadi rujukan para penulis selanjutnya. Tulisan lain yang sifatnya mengkaji praktik tertentu ditulis oleh Sa'diyah (2013), Najih (2013), Suryadilaga (2014), Bashir (2015), Abu Hanif (2015), Aini (2015), Suadi (2015) Ismail (2015), Malichah (2016), Asriady (2016), Amin (2016), Suryadilaga (2016), Nafisah (2016), Muna (2016), dan Rizqon (2016). Namun kajian-kajian praktik ini ada yang menggunakan teori tertentu, ada pula yang tidak. Kajian ini juga menimbulkan pertanyaan lanjutan, apa perbedaan kajian living hadis dengan kajian sosiologi dan antropologi Agama? Pada titik ini kajian-kajian banyak terhenti dan terjebak pada riset-riset sosiologi dan antropologi agama. Satu hal yang wajar terjadi, karena di samping belum memiliki format yang baku, kajian living hadis ini juga merupakan kajian yang sifatnya *applied hadith studies.*

Kedua, fase kajian teoretis terhadap living hadis itu sendiri. Beberapa studi yang termasuk di sini antara lain Muhammad Ali (2015), Rohmana (2015), Wahid (2015), Qudsy (2016), dan Dewi (2016). Satu hal yang menarik, yaitu bagaimana perdebatan teoretis dan perspektif mengenai living hadis dikaji dalam

literatur-literatur ini. Kajian yang dilakukan oleh Muhammad Ali menjadi satu catatan epistemologis yang menarik bagi saya. Ali mencoba mempertautkan antara kajian naskah teks dengan fenomena keberimanan,

> "Dalam kajian agama, kajian Living Qur'an dan Hadis adalah bagian dari kajian *'lived religion, 'practical religion', 'popular religion', 'lived Islam'*, yang bertujuan menggali bagaimana manusia dan masyarakat memahami dan menjalankan agama mereka, untuk tidak mengutamakan kaum elit agama (pemikir, otoritas agama, pengkhotbah, dan sebagainya). Metode-metode saintifik sosial memasuki wilayah kajian agama dan para sarjana beralih dari kajian naskah kepada kajian masyarakat beriman pada masa kini (*present-day living communities of faith*). Dalam kajian kitab suci perbandingan (*comparative scripture*), Living Qur'an dan Hadis menjadi bagian dari kajian the uses of scripture, yang belum begitu berkembang juga. Kajian-kajian antropologis umumnya melakukan pendekatan aspek praktis pemahaman dan pengamalan agama, seperti simbol, mitos, ritual, samanisme, magis, tapi belum banyak yang membahas aspek pemahaman, penggunaan, dan pengamalan kitab suci dalam kehidupan sehari-hari." (Ali, 2015: 150)

Ali menempatkan posisi living Quran dan hadis sebagai bagian atau lanjutan dari *lived religion* yang populer di Barat.

Dalam konteks ini, (Ali, 2015: 151; Van Voorst, 2008: 10; Zuhri & Dewi, 2018: 71-72, Rafiq, 2014: 150) kitab suci dapat dikaji dari segi informatif dan performatifnya. Pada sisi yang pertama, kitab suci menjadi sumber informasi, pengetahuan, doktrin, sejarah masa lalu, isyarat pengetahuan, dan lain sebagainya. Sementara pada sisi yang kedua, kitab suci memiliki fungsi performatif dalam arti ia dialami, dijadikan barang suci,

dilombakan, dilagukan, dan lain-lain, seperti yang dikatakan oleh van Voorst (2008: 10):

> "Sam D. Gill, who proposed that uses of scripture are informative and performative. Informative means imparting information in various ways, such as in doctrine and history. Performative, in contrast, means doing something, as for example when scripture is used to make sacrifice, to make the laws of a religious or civil community, or to bless and curse."

Dalam hal ini, hadis ditempatkan sebagai kitab suci yang dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian kajian living hadis berada pada dua segi tersebut.

Sementara itu, dalam konteks relasi antara teks hadis dan kebudayaan, tradisi atau ritual dalam posisi informatif seharusnya bersifat *channeling* (Qudsy & Dewi, 2018: 36), tidak terputus, saling mendukung, bukan beradu sikut seperti yang dipaparkan oleh Metcalf (1993) dalam kajiannya, *Living Hadith in Tablighi Jamaah,* di mana para aktivis Jamaah Tabligh menjadikan hadis sebagai kritik terhadap kebudayaan masa kini. Dari sisi pendekatan terhadap kajian living hadis, para penulis seperti Ali, Rohmana, Qudsy, dan Dewi sama-sama menekankan perlunya meminjam ilmu-ilmu sosiologi dan antropologi. Inilah yang kemudian membedakan antara tulisan Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis (2007) dengan tulisan-tulisan terkini mengenai living hadis. Penyajiannya lebih tertata dan lebih siap sebagai satu disiplin keilmuan.

Periode 2016-2023. Program Studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mulai menerbitkan jurnal akademik *Living*

Hadis. Jurnal ini telah tayang delapan volume yang berfokus pada keterkaitan hadis dan tradisi muslim modern. Pada tahun 2016, jurnal ini mengeksplorasi dasar teoritis untuk living hadis dalam dua artikel “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi” (Qudsy, 2016), dan “Otoritas Teks sebagai Pusat Praktik Keislaman” (Dewi, 2016). Berbagai artikel yang dimuat dalam jurnal ini, serta kehadiran jurnal itu sendiri, menginspirasi jurnal-jurnal lain untuk memasukkan frasa “living hadis” dalam fokus dan cakupannya, seperti *Universum* (Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jawa Timur) dan *Mutawatir* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Periode ini juga ditandai dengan perubahan kurikulum nasional dari kurikulum 2013 menjadi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang mengharuskan semua universitas di Indonesia untuk merevisi kurikulum mereka untuk memasukkan mata kuliah wajib nasional dan juga mata kuliah yang unik untuk setiap program studi. Beberapa program studi hadis, seperti yang ada di Institut Agama Islam Negeri Kudus dan Kediri, serta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Institut Ilmu Al-Qur’an (keduanya di Yogyakarta), memasukkan studi hadis sebagai mata kuliah utama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa studi living hadis menjadi lebih terlembaga dan diakui di perguruan tinggi.

Database yang ditunjukkan dalam *e-library* UIN Sunan Kalijaga memperlihatkan perkembangan yang menarik. Dari total 293 skripsi program studi Ilmu Hadis sejak 2018 (Prodi ILHA UIN Sunan Kalijaga baru lahir di tahun 2015) hingga Agustus 2023,

terdapat 84 skripsi yang mengangkat kajian living hadis. Hal ini berarti sekitar 27% dari total keseluruhan skripsi mengangkat tema living hadis. Suatu perkembangan yang menarik. Buku-buku tentang living hadis mulai bermunculan pada tahun 2018-2019, seperti karya Qudsy dan Dewi yang berjudul *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Transmisi* (2018), kemudian dengan terbitnya buku *Living Qur'ān-Hadis* (2019) karya Hasbillah. Perbedaan antara kedua buku ini bahwa Hasbillah menunjukkan struktur dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi living Qur'an dan hadis, sedangkan Qudsy dan Dewi menekankan pada aspek hadis dan struktur hadis yang hidup di masyarakat. Kedua buku ini saling melengkapi dalam kajian living hadis dan semakin mengukuhkan posisinya dalam ranah disiplin ilmu hadis. Kedua buku ini kemudian menjadi buku pegangan dan panduan bagi para peneliti living hadis, di samping artikel-artikel jurnal.

Setelah kemunculan buku-buku dan artikel-artikel tentang living hadis, kritik-kritik terhadap living hadis pun mulai bermunculan. Saya mengklasifikasikannya menjadi dua bagian: pertama, kajian yang menempatkan studi living hadis sebagai fenomena kajian baru yang mencerahkan. Darmalaksana dkk. (2019) menekankan bahwa kajian living Qur'an dan hadis mengalami perkembangan yang sangat pesat dan perlu adanya penekanan pada pelatihan-pelatihan penelitian living Qur'an dan hadis. Sementara itu, dengan melakukan tinjauan sistematis terhadap kajian literatur studi living hadis di Indonesia, Salleh dkk. (2019) menunjukkan bahwa studi living hadis merupakan sebuah disiplin ilmu yang perlu melakukan

kajian secara komprehensif dalam memahami sebuah hadis, agar sebuah hadis tidak terkesan bertentangan satu sama lain. Kebaruan studi yang dikaji dalam artikel ini menegaskan bahwa studi living hadis merupakan studi yang masih baru di Malaysia dan perlu disoroti.

Periode yang saya jelaskan di atas menggambarkan evolusi studi living hadis serta bagaimana disiplin ilmu ini berkembang dari waktu ke waktu. Memperluas penjelasan di atas, saya akan membahas poin-poin utama yang ditekankan dalam penelitian ini, yaitu kata kunci penting: praktik, resepsi, teks, transmisi, dan transformasi. Kelima aspek tersebut merupakan karakteristik penting dalam studi hadis yang hidup.

Gambar 1. lima konsep alur berpikir kajian living hadis
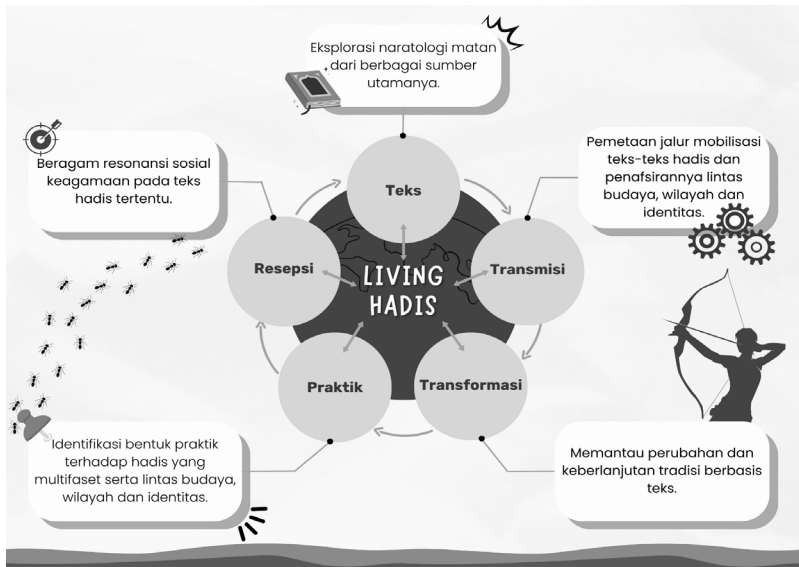
Kajian living hadis atau hadis dan sosial budaya sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1 memperlihatkan lima alur berikut: Pertama, aspek **praktik.** Pada aspek ini yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan identifikasi beragam perwujudan teks hadis dalam ruang sosial budaya yang diekspresikan dalam ritual, tindakan dan lain sebagainya. Bagian ini memperlihatkan beragam cara hadis dijalankan dan diaktualisasikan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda; Kedua, aspek **resepsi**. Bagian ini mengeksplorasi beragam resonansi, tanggapan sosial-keagamaan terhadap hadis tertentu. Resepsi melibatkan pemeriksaan cara berbagai komunitas dan individu menafsirkan, memaknai, mencerna, dan berinteraksi dengan teks hadis yang terkadang melibatkan aktor sebagai mediatornya. Aktor berada pada level dan bentuknya yang beragam dengan pengaruh makna yang juga beragam. Keragaman makna yang dihadirkan aktor menjadi lebih kompleks dengan kehadiran media dalam proses makna yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Resepsi mencerminkan keragaman dinamika sosial-keagamaan di masyarakat; Ketiga, aspek **teks.** Teks di sini menggali eksplorasi naratif hadis (matan) dan sumber-sumber utamanya, memberikan wawasan tentang dasar-dasar teks dan kompleksitas literatur hadis. Living hadis harus jelas teksnya serta didaptkan secara emic dari subjek yang diteliti; Keempat, aspek **transmisi** melibatkan pemetaan mobilisasi teks hadis dan interpretasinya di berbagai budaya, perbatasan, dan identitas. Bagian ini menggali bagaimana mata rantai praktik pengamalan hadis ini dalam babakan sejarah masa-masa sebelumnya. Bagian

ini menjelaskan aliran pengetahuan hadis secara transnasional dan transkultural serta dampaknya pada berbagai komunitas. Terakhir, aspek **transformasi** yang melibatkan pemantauan perubahan dan kelanjutan tradisi berbasis hadis seiring waktu. Aspek ini menyelidiki sifat dinamis praktik hadis saat merespons transformasi sosial-budaya. Dengan mengkaji kelima aspek ini, kajian living hadis memberikan kerangka kerja komprehensif untuk memahami kompleksitas, keragaman, dan evolusi tradisi hadis dalam masyarakat kontemporer.

Hadirin Sidang Senat yang terhormat

Penjelasan tadi merupakan kilas balik mengenai bagaimana sejarah kajian living hadis itu bermula serta proses perjalanannya. Perjalanannya yang hampir mencapai dua dasawarsa itu telah mulai banyak masuk ke dalam *new media* dan menjadi konfigurasi baru yang menghidupkan kajian hadis dan sosial budaya di *new media* ini. Saya mencoba menjelaskan dua hal pada bagian ini, pertama, bagaimana melihat hadis di *new media* sebagai satu bentuk living hadis; kedua, saya memberikan beberapa contohnya seperti kontestasi teks-teks hadis dalam bentuk meme, video, dan seterusnya, kemudian juga bagaimana *syarah* hadis hadir di ruang *new media* melalui fasilitas caption dan microblog.

Hadis dan Sosial Budaya di Era *New Media*

Di era digital, media sosial dengan beragam bentuknya mengambil peran sebagai "aktor" yang mampu memenuhi

kebutuhan masyarakat virtual terhadap pemaknaan agama. Tentu saja, dengan ragam versi yang tergantung pada kualitas dan kuantitas penguasaan agama masing-masing pengelola akun. Media telah memungkinkan partisipasi publik dalam memproduksi pengetahuan (Abdullah, 2017) termasuk dalam hal ini memaknai hadis. Dalam konteks ini, alur kajian living hadis tidak lagi terbatas dalam perbincangan tradisional, namun melibatkan aktor virtual. Keterlibatan aktor virtual menjadikan kajian hadis yang selama ini dikaji dalam ruang spesifik telah bergeser ke ruang publik. Pengkajian terhadap hadis tidak lagi dilakukan oleh orang-orang tertentu, namun dapat dengan mudah diakses semua orang melalui saluran digital, seperti Youtube dan *platform* media sosial lainnya (Alfatih et al., 2021). Bukan lagi hanya lewat mimbar-mimbar, namun hadis juga disampaikan secara maya melalui media sosial sebagai respons atas meluasnya penggunaan internet (Rachmadhani, 2021). Kemajuan teknologi yang pesat telah mempengaruhi perkembangan hadis (Istianah, 2020). Penyajian hadis dalam media sosial (Mudin & Habibillah, 2022) dapat dipetakan menjadi beberapa bagian; Pertama, hadis disajikan secara digital dan terprogram; Kedua, hadis diwujudkan dengan format video yang merupakan paduan atas audioisasi dan visualisasi; dan Ketiga, hadis tersaji dalam bentuk *meme*. Fenomena ini menunjukkan bahwa era digital membuat kajian hadis kian masif (Akmaluddin, 2021).

Pada tahun 2019 dan 2020, saya dan kolega menulis artikel "Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online" dan "The

Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music" (Huda & Qudsy, 2020; Syahridawaty & Qudsy, 2019) serta beberapa tulisan lagi di tahun berikutnya mengenai bagaimana hadis di *new media* ditampilkan dan dibahas oleh para warganet. Tulisan-tulisan ini sejatinya lahir dari keprihatinan atas bermunculannya meme-meme hadis di Google dan media sosial yang tampil dalam bentuk yang bertentangan dengan realitas. Sudah lama saya memperhatikan ini, tepatnya di tahun 2016, saya sudah sempat menulis "Meme Celana Cingkrang: Menciptakan Budaya Tanding" sebuah artikel ringan di media daring, kemudian diseriusi oleh Miski Mudin melalui artikelnya "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang dalam Media Sosial" (Mudin, 2018) dan tulisan-tulisannya yang lain yang kurang lebih memiliki kesamaan gagasan. Satu hal yang menarik bagi saya dalam mengamati wajah hadis di media sosial, yakni bahwa tren meme-meme tersebut cenderung tekstual dan mengandung narasi menyalahkan kelompok mayoritas. Kelompok mayoritas ini tergolong *silent majority,* sebab tidak mendominasi di dunia *online*, padahal jumlahnya banyak di dunia *offline*. Mereka pada mulanya tidak sadar jika sedang dipertanyakan praktik kesehariannya. Praktik-praktik keagamaan mereka kerap disalahkan seolah tidak memiliki sandaran sama sekali kepada al-Qur'an dan hadis.

Ekspresi penggunaan, pengamalan, dan penyebaran hadis di ruang baru, ruang digital, ruang virtual, ruang media sosial atau apapun namanya, pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi berbagai komunitas dan individu dalam menafsirkan,

memaknai, mencerna, dan berinteraksi dengan teks hadis dalam ranahnya yang berbeda, yakni ranah *online*. Jika praktik, tradisi, ritual, dan kehidupan sehari-hari di dunia nyata yang terlahir atau dilandaskan pada teks hadis yang melibatkan kiai, ustaz, dan tokoh agama lainnya untuk membentuk praktik yang disebut sebagai living hadis, di dunia maya semestinya didefinisikan secara sama. Pergeseran dari *offline* ke *online*, dengan menggunakan istilah Bourdieu, hanyalah transfer ranah atau arena *(field)*. Ranah baru ini memiliki pola atau cara main yang berbeda, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya mengenai keterlibatan publik, sehingga perebutan otoritas dan modal lainnya (*capital*) berlangsung lebih terbuka (Qudsy et al., 2017).

Hadis di ranah *online* telah mengalami akselerasi dan reproduksi yang sangat masif yang terbentuk sering peran otoritas baru dalam penyampaian makna. Proses pemaknaan yang melibatkan perkembangan teknologi digital telah mampu mengubah berbagai bentuk interaksi sosial, sehingga melahirkan budaya komunikasi baru (Li, 2022) yang kemudian disebut dengan *new media.* Kehadirannya berwujud wadah digital di mana semua aktivitas dapat diselesaikan menggunakan media (McMullan, 2020), termasuk di dalamnya adalah hadis. Kini hadis dengan beragam pemaknaan dan pembingkaiannya telah tersedia dalam berbagai *platform* yang menghubungkan semua pengguna dalam sebuah ruang virtual (Levak, 2020). Hadis di era *new media* ini telah menarik perhatian dan bahkan semangat baru di dalam kajian-kajiannya, sehingga

menjadikannya sebagai sumber acuan utama.

Keragaman cara memaknai, menafsirkan, dan mencerna hadis di ruang virtual membentuk aktor-aktor baru yang beragam sebagai sarana masyarakat virtual melakukan resepsi terhadap hadis. Peran baru media sosial terwujud melalui proses **mediaisasi** konten hadis yang telah membuka mata warganet akan ragam perbedaan sudut pandang karena banyaknya konten yang dihadirkan. Di satu sisi, hal ini mengedukasi warganet atau pembaca untuk terbiasa dengan hal ini, namun di sisi lain, hal ini menimbulkan satu kebingungan di ranah *offline* atau di ranah praktiknya. Peralihan wujud aktor yang meresepsi hadis di dunia aktual yang lumrah dilakukan oleh tokoh tertentu, seperti kiai dan ustaz diambil alih oleh akun media sosial yang beragam. Keragaman aktor sebagai pialang makna berdampak pada beragam perebutan makna, yang tidak hanya melibatkan aktor-aktor media sosial, akan tetapi juga kontestasi tindakan di dunia *offline* sebagai dampak dari mediasi makna. Contoh mengenai hal ini salah satunya terwujud dalam problem celana di atas dua mata kaki dan celana *isbal* sebagaimana saya tunjukkan di atas yang hadir dalam berbagai bentuk meme. Setelah dimediaisasikan, hadis-hadis yang disebar tersebut kemudian dibaca, dipelajari, dan diamalkan oleh masyarakat di dunia *offline*. Padahal yang dimediaisasi adalah tentang keharaman menggunakan celana di bawah mata kaki, sementara praktik yang dilakukan oleh umat Islam, di Indonesia misalnya, mayoritas adalah celana di bawah mata kaki. Di sini kontestasi atas hadis tersebut terjadi.

Gambar 2. Kontestasi isbal di media virtual

Larangan Isbal	Larangan Isbal	Kebolehan Isbal	Kebolehan Isbal

Perwujudan pialang makna bagi media sosial dalam memediasi hadis telah menghasilkan konsumen-konsumen yang instan. Mereka belajar hadis dari meme, video reels, youtube shorts, TikTok. Hal ini tentu sangat menarik terlebih jika ditambahkan gambar, *highlight*, serta *backsound* yang membuat betah penonton untuk mengulang-ulang tontonan dan video pendek tersebut. Daya tarik yang demikian menjadikan media menempati posisi strategis sebagai penyedia beragam informasi mengenai hadis yang diterima oleh pengguna dalam wujud **mediatisasi**. Dalam mediatisasi (Hjarvard, 2011), media berperan membentuk dan mempengaruhi masyarakat; membentuk realitas sosial; dan mempengaruhi satu sama lain. Di sini kemudian media memiliki pengaruh dalam membentuk opini publik, identitas, dan interaksi sosial yang menempatkannya sebagai aktor baru sehingga harus diidentifikasi dalam praktik keagamaan mutakhir, lebih-lebih generasi Z.

Mediaisasi dan mediatisasi hadis di media sosial telah menyediakan penafsiran, pemaknaan, penyimbolan, dan

interaksi dengan teks hadis dalam ranahnya yang berbeda. Ketersediaan beragam bentuk makna memudahkan bagi warganet untuk memilih "kiai" mana yang hendak diikuti sebagai agen yang meresepsi hadis. Proses resepsi terpraktikkan dalam dua dunia; *offline* dan *online*. Praktik resepsi hadis di dunia virtual melibatkan serangkaian interpretasi yang mengarah pada simbol-simbol dan penjelasan, sehingga membentuk resepsi yang bersifat eksegesis. Pola ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya. Hal yang tidak kalah penting dalam transmisi dan transformasi hadis melalui media sosial adalah pengaruhnya terhadap persepsi dan tindakan warganet yang melibatkan pilihan-pilihannya terikat dengan, apa yang disebut Altheide (2004; 2013), sebagai *media logic.* Yang disebutkan terakhir ini bertugas untuk memilih dan mengendalikan informasi berdasarkan kesamaan sebagai elemen dasar pembentuk interaksi, rutinitas, dan tatanan institusional antara warganet dengan media. Intensitas pemilihan pada akun akan mendorong kehadiran akun lain yang memiliki pola serupa untuk dikonsumsi.

Bentuk Syarah di Media Sosial (Instagram)

Seperti yang telah saya singgung sebelumnya, resepsi yang melibatkan pemilik akun terhadap hadis di media sosial muncul dalam bentuk eksegesisnya. Pada bagian ini saya memperlihatkan bentuk pemaknaan dalam media sosial yang menggeser bentuk interpretasi hadis yang dikenal dengan sebutan *syarh.* Pensyarahan hadis di media sosial selalu

menyesuaikan dengan infrastruktur media. Salah satu contoh yang saya hadirkan pada bagian ini membicarakan secara spesifik tentang model pensyarahan hadis di Instagram. Salah satu cara melacaknya adalah dengan menggunakan penelusuran tagar hadis (#hadis dan #hadits), lalu setelah itu saya klasifikasi tagar tersebut untuk mempersempit bahasan, yakni seputar kajian hadis tentang perempuan. Saya mengkaji beberapa akun yang didasarkan dengan dua klasifikasi. Akun pertama adalah akun akademik, dalam artian, akun yang berafiliasi dengan lembaga akademik, baik perguruan tinggi atau laboratorium studi hadis, seperti @pusatkajianhadis (PKH Bogor, 7451 pengikut), @hadispedia (El-Bukhori Institute, 13 ribu pengikut). Sedangkan akun kedua, akun umum seperti @ quotes_quran_hadits (106 ribu pengikut), @hadistrasul (110 ribu pengikut). Dari akun-akun ini, saya memilih tema hadis wanita yang memiliki *caption* dan banyak dilihat oleh warganet. *Caption* ini yang menjadi penting karena memuat penjelasan atau syarah dari hadis.

Saya ingin membahas setidaknya empat hal dari akun-akun tersebut: metode syarah yang dipakai; sifat konten hadis; variasi meme yang dibuat; serta akun Instagram yang mengunggahnya.

1. @pusatkajianhadis

Setiap akun memiliki metode penyajian *caption* yang berbeda-beda. Akun dari Pusat Kajian Hadis membahas hadis dengan singkat. Akun ini tampak menganut metode *ijmālī* (global), yakni hanya menjelaskan pesan utama dari sebuah hadis dalam *caption*. Setelah ditampilkan gambar/meme di

awal, pada bagian *caption* ditunjukkan hadis dalam bentuk teks berbahasa Arab dan terjemahannya, lalu di bagian bawahnya ditampilkan pesan utama dari hadis tersebut. Cara penjelasan hadis seperti ini tampak merata di setiap *feed* hadis yang ada di akun ini, meskipun di beberapa bagian ada yang hanya mengulang isi atau narasi pada gambar, seperti yang tampak pada unggahan hadis-hadis Ramadan tahun 2021.

Gambar 3. tampilan meme akun Pusat Kajian Hadis

2. @hadispedia

Akun hadispedia yang berafiliasi pada El-Bukhori Institute lebih banyak menggunakan metode *muqārin* (perbandingan). Teks hadis cenderung tidak dimasukkan dalam meme, namun dibentuk *microblog,* sehingga *Instagrammers* mendapatkan ringkasan informasi yang mempermudah pemahaman terhadap *caption*. Ulasan-ulasan dalam *caption* cukup panjang serta kajian-

kajiannya memasukkan bahasan-bahasan dari status hadis, pandangan ulama, baik yang klasik maupun ulama kontemporer.

Gambar 4. tampilan meme dalam akun hadispedia
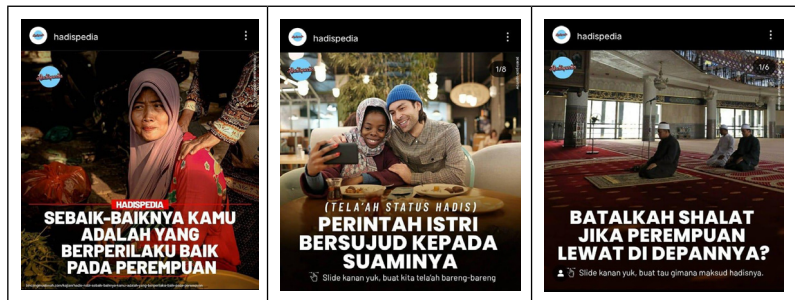
Penggunaan *microblog* memungkinkan *Igers* untuk tetap bertahan membaca postingan-postingan ini karena sifat dari *headline* yang cukup provokatif dalam membuat *meme* di *feed*. *Microblog* pada dasarnya dibuat untuk kebutuhan menekankan pesan apa yang ingin ditunjukkan oleh sebuah konten. Penggunaan *microblog* merupakan satu hal yang masih belum lama dipakai dalam memposting konten-konten di Instagram, terutama konten keagamaan.

Gambar 5. *microblog* dalam konten akun hadispedia
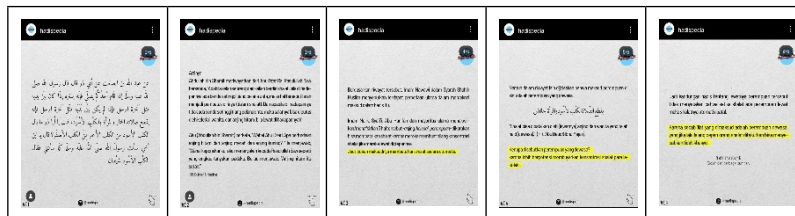
Penggunaan *microblog* memberikan satu pintu masuk alternatif yang dapat membantu memperluas penjelasan atas hadis dengan cara yang menarik. Dalam akun ini, justru microblog menjelaskan dengan detail mengenai teks hadis dan kontekstualisasi hadisnya menurut pengetahuan si pembuat postingan. *Caption* di sini hanya berperan sebagai satu pemantik pada *Igers* untuk tertarik dan terus bertahan membaca postingan ini. Penjelasan mengenai "batalkah shalat seseorang ketika ada perempuan yang lewat di depannya?" menjadi satu hal yang memikat untuk dilihat. Pada kesimpulannya, ditegaskan jawaban bahwa tidak batal salat bila ada perempuan lewat. Penekanan dari hadis itu menurut postingan tersebut sebenarnya lebih kepada kekhawatiran orang yang salat menjadi tidak khusyuk sebab ada orang lewat. Penggunaan *microblog* dan *caption* dalam mensyarahi hadis tampak menjadi kekuatan yang dapat membuat *Ig-ers* tidak bosan dalam membaca konten-konten hadis pada akun ini.

3. @hadistrasul

Akun ketiga adalah @hadistrasul. Akun ini banyak melakukan *repost* meme-meme hadis yang dibuat oleh akun-akun lainnya. *Repost* seperti ini lazim dilakukan oleh para pengguna IG dan bahkan menjadi sebuah tren di media sosial. Akun ini pertama-tama menampilkan *repost* meme, kemudian menuliskan kembali hadis tersebut dalam *caption*. Pada *caption* lalu hadis diulas dan diberi penjelasan berupa pandangan para ahli hadis dan pensyarah hadis. Pola penjelasan seperti ini termasuk dalam metode *muqārin*.

Gambar 6. tampilan meme dalam akun hadistrasul
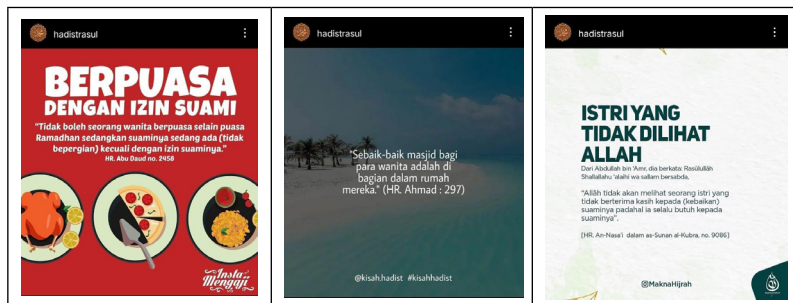
Hadis *"Sebaik-baik masjid bagi para wanita adalah di bagian dalam rumah mereka"* seperti yang ditunjukkan dalam *caption* pada dasarnya menunjukkan bahwa pembuat postingan ingin menyuguhkan satu hadis yang menyatakan ketidakbolehan suami untuk menghalang-halangi istri ke masjid. Seperti yang disabdakan Rasulullah *"Janganlah kalian menghalangi istri-istri kalian untuk ke masjid. Jika mereka meminta izin pada kalian maka izinkanlah dia."* (HR. Muslim: 442). Namun, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī hanya menunjukkan konteks hadis 'pahala 27 derajat bagi yang salat di masjid' diperuntukkan bagi laki-laki karena salat wanita tetap lebih baik di rumahnya, dibanding di masjid.

4. @quotes_quran_hadis

Gambar 7. tampilan meme dalam akun quotes_quran_hadits

Akun ini hanya menampilkan hadis dalam *caption*-nya, sementara inti pesan dari hadis tersebut tidak dijelaskan. Akun ini hanya memindah teks hadis yang sudah ada di dalam meme/ gambar ke *caption*, tidak terdapat tambahan apa-apa sama sekali. Penampilan seperti ini pada dasarnya boleh saja, namun untuk mempertegas isi konten, maka seharusnya si pemilik akun memberikan keterangan. Akun seperti ini banyak tersebar di sosial media. Di samping itu, akun ini tampaknya tidak membuat sendiri akun-akun yang telah ada, ia hanya memindah dan repost dari satu akun ke akun @quotes_quran_hadits.

Format *Caption* Sebagai Syarah Hadis yang Berorientasi ke Masa Depan, bukan Masa Lalu

Ulasan mengenai *caption* dalam bagian ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan menarik jika kita menganalogikan *caption* sebagai syarah. Syarah yang sejatinya adalah mengungkap dan menjelaskan makna-makna yang sesuai

dalam hadis Rasulullah, maka *caption* seperti yang dijelaskan dalam ketiga akun @pusatkajianhadis, @hadispedia, dan @ hadistrasul sudah cukup sesuai dengan definisi syarah yang diajukan. Ketiga akun ini berupaya untuk menjelaskan apa yang disandarkan kepada Rasulullah dengan media baru, teknologi baru yang sesuai dengan selera masyarakat saat ini, terutama para generasi milenial dan generasi Z. Meskipun memiliki cara dan logika yang berbeda, seperti yang ditunjukkan—cara pensyarahan yang dilakukan oleh @pusatkajianhadis itu bersifat *ijmālī* (global) serta @hadispedia dan @hadistrasul lebih pada corak *muqārin* (perbandingan) karena memberikan beberapa perspektif ulama atau hadis lain dalam hadisnya—pensyarahan pada *caption* ini menarik para pembaca, terutama ketika dihadirkan melalui visualisasi gambar yang menarik yang mampu melarutkan emosi dan suasana batin pembaca, kemudian ditambahkan *microblog* yang nyaman untuk dilihat dan memberikan kesan tidak bosan membaca dan menggeser-geser *microblog* tersebut.

Sampai di sini usaha untuk menghadirkan dan memediasi hadis di *new media* berhasil dilakukan dan hal ini mulai ditiru oleh akun-akun pribadi di Instagram. Imitasi, bahkan *repost* terhadap satu konten tertentu merupakan satu hal yang biasa dilakukan di Instagram, bahkan di media-media lainnya. Penguasaan terhadap konten hadis merupakan satu hal yang sangat penting, namun penguasaan pemilik akun dalam mengkondensasi suatu penjelasan hadis perlu dimiliki agar tampilannya menarik. Saya melihat kondensasi teks hadis ini

terutama dalam hal pesan utama dalam bentuk *highlight* judul; visualisasi gambar yang *relate* dengan teks; diksi syarah yang dipakai; serta pertimbangan audiensi yang membaca *feed* ini. Dengan kondensasi yang tepat, maka usaha memediasi syarah hadis akan berhasil dilaksanakan.

Kehadiran *new audience* di media sosial juga perlu dipertimbangkan. Yang dimaksudkan dengan audiens baru adalah para *Igers* yang membaca postingan hadis ini, karena audiensi baru perlu diberikan *bridging* dalam melihat teks hadis yang lahir 15 abad yang lalu. Audiensi baru pada dasarnya tidak melulu pada *Igers* semata, akan tetapi bahkan pada audiens-audiens *offline* di dunia nyata yang setiap zaman selalu berubah ruang dan waktunya. Tulisan ringan Muammar Zayn Qadafy di studitafsir.com mengenai *commentaries* dan *new audience* merupakan tulisan menarik. Tulisan ini berasal dari refleksi atas konferensi “Bridging the Gap: Texts, Commentaries an New Audience” di Berlin. Tulisan ini menjelaskan salah satunya mengenai *hasyiyah* yang cenderung mengulang-ulang satu *hasyiyah* (*commentaries*) ke *hasyiyah* lainnya yang dalam bahasa saya tidak cukup menghasilkan pemahaman baru yang diadaptasi dari nilai-nilai suatu teks seperti hadis. *Commentaries* itu tampaknya tidak mempertimbangkan *new audience*, lebih fokus pada makna tekstual dari teks dan mengabaikan **konteks** sang pengarang *hasyiyah* atau syarah hadis.

Hal ini mengingatkan saya pada artikel Barbara Metcalf (1993) yang menunjukkan bahwa hadis bagi Jamaah Tabligh menjadi satu mekanisme kritik terhadap kebudayaan baru yang

tidak ada dalam teks hadis. Kitab-kitab syarah hadis cenderung jalan di tempat penjelasannya dan hanya berputar-putar pada permainan diksi kata semata sehingga tidak didapatkan pemahaman baru atas nilai yang disampaikan dalam hadis. Tampaknya, keterpakuan pada nalar *naqli/riwayah* yang terlalu kuat menempatkan syarah hadis tidak lebih menarik daripada kajian ma'anil hadis yang telah mulai banyak dipengaruhi tradisi hermeneutika. Pertimbangan terhadap audiens baru misalnya dari sisi penggunaan bahasanya, dan tentu pelibatan konteks saat ini dalam syarah akan lebih mendekatkan kajian hadis pada generasi ini.

Munculnya kajian serius dengan gaya milenial seperti yang dihadirkan oleh @hadispedia merupakan satu hal yang diharapkan yang menjadi bagian penting dari perkembangan living hadis di era *new media*. Sebagai akun yang digagas oleh El-Bukhori Institute, tentu akun @hadispedia sangat otoritatif dalam melahirkan pemahaman-pemahaman yang lebih kontekstual dan progresif yang berkiblat pada masa depan, bukan masa lalu. Dengan fokus pada kajian hadis, para pewaris langsung legasi KH. Ali Musthofa Ya'qub, yang terkumpul di El-Bukhori Institute, diharapkan mampu merekontekstualisasikan hadis-hadis dalam ruang-ruang sosial kemasyarakatan pada masa kini.

Gambar 8. tawaran langkah-langkah resepsi eksegesis melalui *caption* sebagai syarah hadis
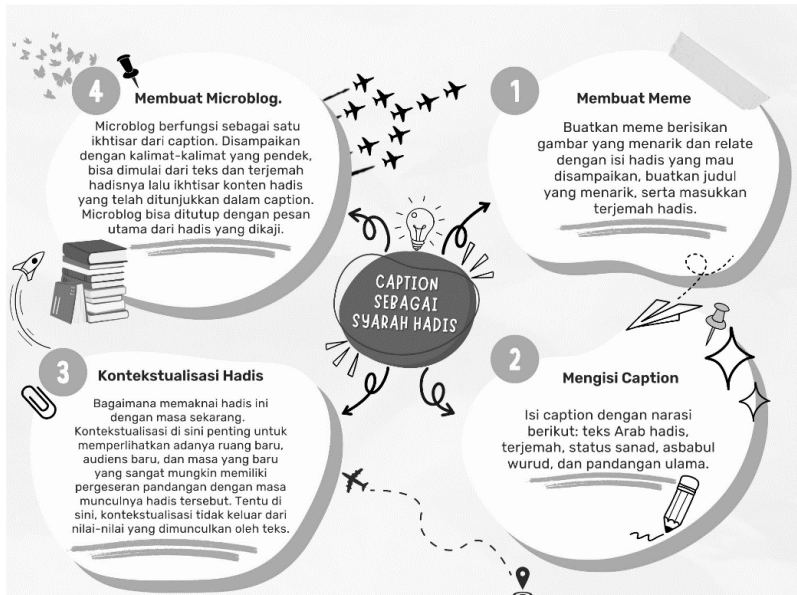
Dengan mempelajari pola dari El-Bukhori Institute dan Pusat Kajian Hadis, terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam melakukan tindakan pemaknaan dan pensyarahan hadis sebagai bagian perkembangan living hadis di era *new media*. Pertama, buatkan **meme** yang berisikan gambar yang menarik dan *relate* dengan isi hadis yang mau disampaikan, buatkan judul yang menarik, serta masukkan terjemah hadis. Kedua, **isi *caption*** dengan narasi berikut: teks Arab hadis, terjemah, status sanad, asbabul wurud*,* dan pandangan ulama. Ketiga, berikan **kontekstualisasi hadis**; bagaimana memaknai hadis ini dengan masa sekarang. Kontekstualisasi di sini penting untuk

memperlihatkan adanya ruang baru, audiens baru, dan masa yang baru yang sangat mungkin memiliki pergeseran pandangan dengan masa munculnya hadis tersebut. Tentu dalam hal ini, kontekstualisasi tidak keluar dari nilai-nilai yang dimunculkan oleh teks. Keempat, membuat ***microblog*****.** *Microblog* berfungsi sebagai satu ikhtisar dari *caption*; disampaikan dengan kalimat-kalimat yang pendek, bisa dimulai dari teks dan terjemah hadisnya lalu ikhtisar konten hadis yang telah ditunjukkan dalam *caption*. *Microblog* bisa ditutup dengan pesan utama dari hadis yang dikaji.

Hadirin jamaah sidang senat berbahagia dan dirahmati Allah

Beragam bentuk living hadis di *new media* yang telah saya tunjukkan memiliki dampak dan implikasi. Di antaranya adalah, *rational choice* dan algoritma preferensi; hilangnya *center* dan *periphery*; serta perlunya reotorisasi ulama.

Rational Choice **dan Algoritma Preferensi dalam Living Hadis di Era Virtual**

Temuan dalam bentuk resepsi dan pialang budaya (*cultural broker*) baru di dunia virtual memperlihatkan bahwa pembentukan tindakan yang merepresentasikan penggunaan hadis dalam keseharian menemukan bentuk dan formulanya, mulai dari artikel pendek, gambar, meme, *microblog*, fragmen video pendek dan *podcast* (audio dan visual), hingga *live streaming*. Konten-kontennya tentu berisikan pesan yang sesuai dengan ideologi serta kecenderungan pemahaman keagamaan si pembuat pesan. Menjamurnya konten-konten

tersebut sebagai aktor yang bertugas memediasi makna telah memposisikan pesan-pesan keagamaan, seperti hadis, ibarat sebuah toko di dalam pasar besar. Setiap pengunjung dapat bebas membaca serta memahami konten tersebut dan memiliki pilihan bebas pula untuk mengambil atau mengabaikannya. Hal ini berbeda dengan realitas tradisional, di mana aktor merupakan tokoh agama (kiai atau ustaz) yang tunggal dalam satu komunitas masyarakat, sehingga tidak ada pilihan bagi masyarakat untuk menghasilkan tindakan lain.

Pada konteks aktor yang diambil alih oleh akun media sosial, warganet berkesempatan untuk memilih “kiai” mana yang hendak dipilih sebagai landasan tindakan. *Rational choice,* meminjam istilah Adam Smith memainkan peran dominan untuk membentuk pola transmisi dan transformasi baru dalam kajian living hadis di era *new media.* Individu (baca: pembaca pesan) dilihat sebagai aktor rasional yang melakukan tindakan berdasarkan pada pertimbangan yang rasional terhadap maksud, tujuan, dan preferensi mereka (Young, 2016). *Rational choice* ini memang pada gilirannya menempatkan si penerima pesan sebagai subjek mandiri yang bebas menentukan pilihan, namun, penerima pesan seringkali tidak disadarkan oleh kenyataan bahwa preferensi mereka terhadap konten tertentu itu diatur oleh algoritma digital. Algoritma ini mengarahkan preferensi yang mereka miliki semakin menguat karena disuguhi konten-konten serupa. Dengan demikian, *rational choice* yang bertemu dengan algoritma preferensi justru semakin menancapkan dan meneguhkan keyakinan

yang tertanam dari sejak awal mereka mengkonsumsi konten tersebut, sebab mereka disuguhkan konten yang sama dari preferensinya. Konten-konten tersebut hadir bersahut-sahutan setelah di *scroll* oleh *Igers* atau warganet dan menjadi ruang gema (*echo chamber*) dan tidak keluar dari ruang itu jika *Igers* tidak membuka alternatif pencarian lainnya.

Realita *rational choice* yang bertautan dengan preferensi tontonan yang disukai oleh seseorang atau penerima pesan mengindikasikan bahwa tindakan yang muncul dari proses resepsi hadis yang melibatkan aktor media cenderung lebih bersifat fanatik. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penguatan ikatan makna hadis secara mekanistik melalui postingan-postingan serupa, sehingga menebalkan anggapan bahwa makna yang benar adalah makna yang diberikan sejak tontonan awal sekaligus terkonfirmasi oleh adanya beragam akun yang menampilkan makna yang sama. Kesadaran bahwa pola tersebut merupakan dampak dari logika media diabaikan. Pengikatan satu makna—apakah makna itu inklusif maupun eksklusif—pada nilai kebenaran sepihak dan tertutup merupakan wujud dari sikap fanatik yang rentan berlangsung pada pola resepsi hadis di era *new media*.

Hilangnya *Center* dan *Periphery* dalam Living Hadis di Era *New Media*

Dunia virtual memperlihatkan adanya pergeseran hubungan antara pusat (*centre*) dan pinggir (*periphery*) atau global dan lokal. Pergeseran kajian hadis dan sosial budaya yang semula *offline* ke *online* telah memungkinkan lahirnya

satu bentuk dan pola baru di mana tidak lagi menjadi urgen dan relevan membicarakan tentang logika pusat dan pinggir. Seperti ditunjukkan oleh Rashid (2019), disrupsi teknologi memampukan munculnya satu kekuatan pusat, *platform*, dan suara-suara baru. Penyampaian pesan keagamaan tidak lagi bergantung pada di mana ia diproduksi, entah di kota besar atau sudut desa terpencil, namun bergantung pada pengemasan serta adaptasi pesan terhadap audiens yang berubah-ubah. Budaya digital dan politik jaringan yang muncul di *periphery* melakukan lebih dari sekadar menggandakan masa depan teknologi yang diimajinasikan sebagai universal dari pusat (Chan, 2019).

Logika di dunia virtual bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam memproduksi gagasan telah membuat hubungan pusat dan pinggiran menjadi naif. Jika Dewi (2016) menganggap bahwa hubungan pusat dan pinggiran seharusnya bersifat diskursif bukan menegasikan, maka penyampaian pesan keagamaan dalam pembahasan ini justru memperlihatkan bahwa *center* dan *periphery* yang selama ini selalu berbasis pada ruang dan geografi kini bergeser pada kemampuan menarik *follower* sebanyak mungkin. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kebenaran (mana *center* dan *periphery*) tidak dibangun berdasarkan fakta-fakta namun berdasarkan *framing* media. Pada titik ini, apa yang dikatakan Rashid menjadi sangat relevan.

Dari Otoritatif ke Deotorisasi ke Reotorisasi Ulama

Mediaisasi berbagai bentuk kegiatan dan penyampaian pesan keagamaan seperti hadis ini pada awalnya menyebabkan

deotorisasi (Pabbajah *et.al*., 2020). Ulama, kiai, ustaz yang dahulu menjadi tempat tumpuan masyarakat bertanya masalah keagamaan, di era virtual justru mereka mulai ditinggalkan. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya mengandalkan mereka sebagai tempat bertanya. Kecanggihan teknologi telah menempatkan masyarakat lebih memilih untuk mengakses konten-konten keagamaan di internet. Hasil riset Bob Jacobs (Zuhri, 2018: 144) menunjukkan bahwa internet telah menjadi pemandu ekspresi spiritual bagi manusia yang dahaga atas spiritualitas. Pada titik ini, konten kreatorlah yang mendeotorisasi para ulama hadis yang awalnya hanya mengandalkan penyampaian pesan keagamaan dan praktik keagamaannya di ruang offline. Konten kreator ini sangatlah variatif, mulai dari yang memiliki kompetensi keilmuan hadis hingga yang hanya memiliki kompetensi desain grafis semata, yang penting mereka memiliki banyak follower. Bourdieu dalam *On Television,* sudah lebih dulu menunjukkan bahwa televisi telah menciptakan apa yang disebut sebagai *fast thinker,* yakni "agamawan karbitan". Kehadiran *fast thinker* seperti ini menggeser posisi ulama, kiai, ustaz, yang memiliki kapasitas dalam menyampaikan pesan keagamaan menjadi terpinggirkan (Dianteill, 2003). Dengan begitu, deotorisasi terhadap ulama hadis dilakukan oleh konten kreator yang tidak diketahui siapa dia, dan bahkan tidak lagi penting dipertimbangkan kapasitasnya dalam mengelola konten hadis tersebut.

Onlinenisasi kajian hadis yang dilakukan oleh PKH, Hadispedia dan lain-lain dapat dibaca sebagai sebuah upaya

untuk merebut kembali otoritas yang hilang (reotorisasi). Pesan-pesan hadis yang mengutip statemen ulama, teks al-Qur'an dan hadis yang diproduksi di akun IG mereka menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan pesantren ke posisinya semula, yakni sebagai media belajar dan institusi yang memiliki otoritas dalam mengajarkan pesan-pesan keagamaan. Di sini, ulama melakukan reotorisasi dengan menggunakan logika media yang sebelumnya digunakan pihak lain untuk melakukan deotorisasi. Kesadaran pakar hadis dalam merebut kembali otoritas pemaknaan menjadi arus baru dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan di ruang virtual.

Hadirin sidang senat pengukuhan Guru Besar yang kami muliakan

Sampai titik ini saya bertanya dalam hati, *what's next*? Apa yang bisa kita refleksikan dari kajian living hadis di new media? Era *new media* telah memungkinkan kajian hadis dan sosial budaya melangkah lebih jauh yang tentu saja semakin memudahkan proses penyebaran, klarifikasi, bahkan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru dari konten hadis. Bagi para pendakwah, media online menjadi media efektif penyampaian konten hadis dalam bentuk-bentuknya yang baru dan lebih variatif. *New media* telah mampu menghidupkan hadis dalam beragam ekspresi, dari meme, syarah, video dan lain sebagainya, yang hal ini memberikan ruang baru bagi kajian hadis untuk berkembang lebih jauh. Ruang baru ini patut kita syukuri dengan cara mengisi konten-

konten hadis yang tidak sekadar memindah pesan pemahaman semata, tetapi juga memberikan sentuhan-sentuhan konteks serta me-*relate*-kannya dengan apa yang terjadi masa kini. Sehingga kajian-kajian hadis lebih membumi, bervisi ke depan, demi kemajuan kemanusiaan dan pesan-pesan nilai universal agama Islam.

Kehadiran hadis di new media menjadi jendela baru kajian hadis yang massif yang perlu diisi dengan konten-konten kreatif yang mendekatkan hadis dengan generasi Z yang kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari teknologi. Konten ini harus mengusung pentingnya visi *tawassuṭ, tawāzun* dan *tasāmuh* di *new media* demi menghindarkan potensi pemahaman ekstrim dan radikal. Di samping itu, *silent majority* perlu juga berperan aktif dalam mengisi konten-konten hadis yang positif demi mengimbangi konten-konten yang radikal, kaku, yang ingin mengembalikan masyarakat muslim ke masa lalu, yang mengabaikan nilai-nilai agama yang berpihak kepada tujuan-tujuan kemanusiaan. *Wallahu a'lam bi al-shawab*

Hadirin Sidang Senat Pengukuhan Guru Besar yang Berbahagia

Pada kesempatan ini, izinkan saya untuk mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses perjalanan akademik saya hingga momen acara hari ini.

Saya ucapkan terima kasih kepada Kementerian Agama RI, terkhusus jajaran tim Subdit Ketenagaan dan tim Subdit Akademik Kementerian Agama, yang selama ini telah berkontribusi dalam memperluas wawasan kami hingga sejauh

ini. Ucapan terimakasih pula saya haturkan kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. phil. Al Makin, Ketua Senat, Prof. Dr. Kamsi, Sekretaris senat, Prof. Dr. Maragustam, Wakil Rektor I, Prof. Dr. Iswandi Syahputra, Wakil Rektor II, Prof Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, dan Wakil Rektor III, Dr. Abdur Rozaki. Terimakasih juga pada Bagian Akademik dan OKH UIN Sunan Kalijaga, Mas Khoirul Anwar, pak Suefrizal, bu Asfi, mas Bagus, mas Aan, pak Taufik.

Terimakasih juga kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Prof Inayah Rohmaniyah, Wakil Dekan I, Prof. Dr. Zuhri, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. Robby H. Abror, M.Hum; Wakil Dekan III, Dr. Shofiyullah Muzammil, M.Ag., Ibu Kabag Fakultas, Ibu Latifah, para Kasubag, Ibu Wulan, Ibu Isti, serta para Tenaga Kependidikan, terima kasih kami haturkan kepada semuanya atas layanan dan fasilitas yang telah diberikan kepada kami.

Tentu keberhasilan saya di sini sama sekali tidak bisa dilepaskan dari para guru dan kyai. Para guru yang telah menempa hidup ini, guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam, Probolinggo, jajaran pengasuh pesantren Nurul Jadid, *asatidz* MTs Nurul Jadid, MAK Nurul Jadid, Tafsir-Hadis IAIN Sunan Kalijaga, serta guru-guru di S2 dan S3 Agama dan Lintas Budaya (CRCS) UGM. Tanpa mereka semua, semua akan menjadi lain dan tidak akan seperti saat sekarang.

Abah, H. Juwaini Tuyo, Ibu (Almh) Hj. Qudsiyah, Lik Atmini, Adik-adik tercinta, Akhmad Fathoni dan keluarga, Rois Habibi dan keluarga, dan si bungsu Miftahurrahman yang sedang

studi di Kanada. Masih terngiang di telinga saya, 25 tahun lalu saat abah menyarankan untuk kuliah di pondok saja, ga usah ke Jogja, biar ga jauh, kuatir berhenti di tengah jalan, karena kesulitan ekonomi. Meskipun dengan memaksakan diri, ternyata alhamdulillah, masih sanggup bertahan hingga di titik saat ini, di Yogyakarta, dan berdiri di mimbar ini. Teruntuk Bapak mertua, Mbah Sulam dan Ibu Mertua, Raidah yang sudah pulang ke kampung dua minggu lalu, mudah-mudahan masih bisa menonton secara live prosesi pengukuhan ini, semoga sehat selalu nggih mbah. Mas Yatno dan keluarga, mas Manto dan keluarga dan mas Wandi dan keluarga terimakasih telah membersamai kami dan terus menjaga jalinan keluarga ini dengan tetap rukun dan guyub.

Terima kasih kami haturkan kepada dua 'ayah' kami yang juga berperan besar dalam menempa pengetahuan kami, Bapak **Mas'ud Hasan** dan keluarga (Cak Ud), Founder Pustaka Pelajar dan Social Agency Baru (SAB), di sini saya belajar mengenal dunia buku dengan membaca dan bertemu para jaringan akademisi di Indonesia; Bapak Prof. Dr. **Irwan Abdullah** dan ibu Eti, Founder Irwan Abdullah Scholar (IAS), yang sejak S2 dan S3 menjadi pembimbing tugas akhir saya. Beliaulah yang mengajari kami, murid-muridnya, tidak hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga kehidupan, kesabaran, perhatian, dan keteladanan. Prof Irwan mengeja, menyirami, dan memupuk dengan ulet dan tabah kami-kami yang kecil-kecil ini, bahkan hingga saat ini untuk selalu *caring others*, menjaga tali silaturahim dan pertemanan, baik dengan guru maupun murid-murid.

Kepada para guru dan kolega, Prof. Dr. Baidowi, Prof. Dr. Abdul Mustaqim, Prof. Dr. Muhammad, Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, Dr. Mahbub Ghozali, Pak Ahmad Rafiq, Ph.D., Dr. Ustadi Hamsah, Khairullah Zikri MAsRel, Dr. Imam Iqbal, Mas Roni, M.S.I., Pak Dr. Fahruddin Faiz, M.Ag., Pak Dr. Taufik Mandailing, Dr. Ali Imron, mbak Fitri, Pak Indal, mas Dr. Yoga, Prof Dr. Nurun Najwah, pak Mansur, Dr. Adib Sofia, Dr. Afdawaiza, Pak Dr. Alim Roswantoro, pak Fatkhan, M.Hum, Dr. Novian Widiadharma, Prof. Dr. Zuli Qodir, Prof. Dr. Fatimah Husein, Dr. Dicky Sofjan, Mas Faishol, mbak Dr. Lindra, Dr. Muhammad Zain, Dr. Fakhriati, kemudian juga seluruh kolega LSQH dan kolega di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di sini. Mereka-mereka ini dosen-dosen yang selalu menemani hari-hari dengan diskusi, rapat-rapat, makan siang, saling memotivasi, dan tentu family gathering.

Istri tercinta, Khusnul Khotimah, S.Th.I., M.A. yang tak pernah menyesal dan padam apinya dalam mencintai saya, yang dengan kesadaran penuh selalu ada, total dalam menyiapkan semua hal yang saya perlukan dari bangun pagi hingga malam, yang tak bisa tidur sebelum suaminya datang dan tidur di sampingnya. Istriku, tetaplah di sampingku, pegang erat tanganku! I Love you, ini kata-kata yang selalu kau sematkan dalam setiap teleponmu padaku. Rapalan doa-doamu di tiap shalat hajat dan tahajudmu serta ketelatenanmu yang luar biasa menjadikan hari-hari kita selalu cerah, sehat, dan bahagia. Anak-anakku, Elaine Zahratul Ula, yang kini siswa MAN I Program Keagamaan, Yogyakarta, tetaplah belajar, aku

suka bahasa Inggrismu yang semakin keren. Bahasa itu jendela dunia, jangan seperti abimu yang ga pernah selesai dengan urusan bahasa ini. Kakak Giovany Sakti El Farras, Kak Hilmi Muhammad Syakur, Adek Atha' Khotimul Adnan yang ketiganya masih di SDIT Al-Muthi'in, teruslah kalian berkreasi dan berinteraksi dengan duniamu dengan baik ya, jangan tengkar terus, salinglah menjaga dan menyayangi satu sama lain! Dan pada akhirnya yang paling penting adalah kembali ke keluarga.

Para mentor IAS, Tim *Angel* (Bahasa Jawa) Prof. Dr. Zaenuddin Hudi Prasojo, Dr. Hasse Jubba, Dr. Mustaqim Pabbajah, dan Mas Agus Indiyanto. Tim *Angels* (bahasa Inggris), Ila, Taflo, Mirna, Syifa, Gibran, Henky, Laras, Novita, Bibi, Bia, duo Putri, Nada, Selvon, Puja, Neni, Asa, Jaka, Jul, bang Dedy, Elang, dll. Mereka ini kawan dalam suka dan duka, teman dalam geser laptop, teman jalan-jalan, ngopi, dan tentu sefrekuensi.

Kepada dua Pengurus Asosiasi, ASILHA dan AIAT. Ketua Asosiasi Ilmu Hadis, Prof. Anton Athoillah, Syaikh Dr. Ja'far, Prof. Dr. Wahyudin Darmalaksana, serta seluruh punggawanya. Ketua Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Prof. Dr. Sahiron Syamsuddin dan seluruh punggawanya.

Sahabat IA Scholars di seluruh Indonesia, yang rutin berjumpa di ruang virtual tiap malam Selasa dan Malam Kamis dan secara rutin berjumpa di studio IA Scholars. Saya banyak belajar dari riset-riset jenengan semua. Kemudian Tim riset yang solid sampai saat ini, Prof. Baidowi, Prof. Mustaqim, Dr. Ahmad Salehudin, Dr. Nurul Hak. Ayo, kapan ngumpul revisi artikelnya, lalu riset lagi! Terimakasih telah menjadi bagian

penyemangat untuk tetap membaca dan tetap konsisten di jalur akademik.

Keluarga Bina Mulia Fakultas Ushuluddin, yang selalu mengingatkan tentang pentingnya tahlilan, berzanjinan, dan kembali pada akar. Semoga keluarga ini terus selalu solid dalam menjaga tali silaturahim. Keluarga Jamaah Nahdliyyin Yogyakarta (JNY), mas Yai Imam Aziz, yai Nurkhalik Ridwan, yai Iqbal Ahnaf, yai Hairus Salim, yai Mustafid, bu nyai Rindang Farihah, nyai Mustagfiroh Rahayu, yai Munjid dan teh nyai Wiwin, dan lain-lainnya.

Tim Akademik di Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang ada di bawah komando om Dr. Mahbub; Pak Maryanto, Fatimah, Maula, Fahrudin, Inayah, Safri, Ahmed, Murtaza, dan Afwi. Kemudian tim volunteers IAT, Alfan, Sam, Egi, Jaki, dll., mereka semua berperan penting dalam menjaga dan terus menumbuhkan semangat belajar, serta semangat bekerja dalam tim. Mereka semua, terkhusus mas Fahrudin, berperan besar dalam mengumpulkan bahan-bahan yang saya butuhkan untuk mencapai titik ini. Tanpa kolaborasi dengan anak-anak terampil, kreatif, dan cerdas-cerdas ini susah bagi saya untuk cepat *move on*. Terima kasih pula kepada seluruh mahasiswa Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang saat ini berjumlah kurang lebih 450an mahasiswa atas supportnya. Mari jadikan prodi ini sebagai ruang bersama untuk belajar, berdiskusi, membaca, menulis, silaturahim, dan berjejaring!

Saya ingin menutup orasi ini dengan pantun:

UIN Suka dengan Integrasi dan Interkoneksi
Melahirkan tokoh-tokoh yang dapat dibanggain
Kajian hadis tidak bisa berdiri sendiri
Perlu silaturahim dengan yang lain
New Media mainan anak generasi Zei
Belajar Hadis dengan membuka gadgetnya
Silent majority jangan diam azei
Penuhi konten hadis dengan pesan damainya

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pelem Lor, Baturetno, Banguntapan

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A.

Referensi

Abdullah, I. (2017). Di Bawah Bayang-Bayang Media : Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 12(2), 116-121. https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.116-121

Aini, A. F. (2015). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 159. https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35

Akmaluddin, M. (2021). Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal dalam Kajian Hadis Virtual di Grup dan Halaman Facebook. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *2*(1), 141–161. https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.44

Ali, M. (2015). Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith [Textual Studies and Studies of Living Qur'ān and Ḥadīths]. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391

Arrofiqi, A. (2010). *Implementasi Hadis Birrul Walidain Setelah Meninggal Dunia pada Masyarakat Wonokromo: Studi Living Hadis* [Undergraduate Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3888/

Bashir, A. (2015). *Seni Pementasan Lesbumi NU Grobogan (Studi Living Hadis)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority.* University of North Carolina Press.

Darmalaksana, W., Alawiah, N., Thoyib, E. H., Sadi'ah, S., & Ismail, E. (2019). Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Perspektif*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.15575/jp.v3i2.49

Dewi, S. K. (2016). Otoritas Teks Sebagai Pusat dari Praktik Umat Islam. *Jurnal Living Hadis*. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1074

Dianteill, E. (2003). Pierre Bourdieu and the Sociology of Religion: A Central and Peripheral Concern. *Theory and Society*, *32*(5-6), 529-549.

Fakhruroji, M. (2021). *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus, dan Implikasi.* Lekkas.

Farhan Abdullah. (2005). *Hadis-Hadis Tentang Jimat: Studi atas Pemaknaan dan Pengamalannya di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi* [Undergraduate Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Ghozali, A. (2009). *Hadis-Hadis Tentang Berkumpul-Kumpul Dan Menjamu Makanan Di Rumah Ahli Mayit Pada Peristiwa Kematian*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hanif, A. A. (2015). *Gerakan Shalat Dhuha (Studi Living Hadis Dalam Majelis Dhuha Bantul)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Harisno, F. R. (2008). *Hadis Tentang Nikah Mut'ah dan Pelaksanaannya di Kec. Cipanas Kab. Cianjur Jawa Barat*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hasbillah, A. (2019). *Ilmu Living Qur'an-hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Maktabah Darus Sunnah.

Hjarvard, S. (2011). The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change. *Culture and Religion*. https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719

Ismail, I. (2015). *Konsep Pakaian Menurut Salafi Banyumas* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. http://digilib.uin-suka.ac.id/19905/

Istianah, I. (2020). Era Disrupsi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Hadis di Media Sosial. *Riwayat: Jurnal Studi Hadis*, *6*(1).

Istikaroh, I. (2009). *Hadis Nabi Tentang Salat Taqwiyat Al-Hiifzi Bagi Penghafal Al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Kurniawan, S. (2005). *Hadis Jampi-Jampi dalam Kitab Mujarrabat Malayu dan Kitab Tajul Mulk Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Levak, T. (2020). Disinformation in the New Media System–Characteristics, Forms, Reasons for Its Dissemination and Potential Means of Tackling the Issue. *Medijska istraživanja: znanstveno-stručni* časopis *za novinarstvo i medije*, *26*(2), 29-58.

Li, L. (2022). Digital Transformation and Sustainable Performance: The Moderating Role of Market Turbulence. *Industrial Marketing Management*, *104*, 28-37.

Malichah, A. N. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keramat Bulan Muḥarram di Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak (kajian living hadīṡ)* [Undergraduate, UIN Walisongo]. http://eprints.walisongo.ac.id/6965/

McMullan, J. (2020). A New Understanding of 'New Media': Online Platforms as Digital Mediums. *Convergence*, *26*(2), 287-301.

Metcalf, B. D. (1993). Living Hadith in the Tablighi Jama`at. *The Journal of Asian Studies*, *52*(3), 584–608. JSTOR. https://doi.org/10.2307/2058855

Miski, & Habibillah, P. G. (2022). Alteration of Hadith Functions in TikTok Social Media. *Jurnal Living Hadits*, *VII*(1), 97–120. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4002

Mudin, Miski. (2017). Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang dalam Media Sosial. *Harmoni*, *16*(2), 291-306.

Mujtabah, A. (2009). Isbal dalam Perspektif Gerakan Jamaah Tablig. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, *10*(2), 319–342.

Najih, M. H. (2013). *Pemahaman dan Praktik Hadis Kepemimpinan Perempuan: Studi Living Hadis di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta* [Undergraduate Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://doi.org/10/preview.jpg

Najwah, Nurun. (2023) "Dehumanisasi Perempuan dalam Bingkai Agama (Hadis)," Pidato Pengukuhan Guru Besar.

Noor, F. A. (2010). On the Permanent Hajj: The Tablighi Jama'at in South East Asia. *South East Asia Research*, *18*(4), 707-734.

Pabbajah, M., Jubba, H., Widyanti, R., Pabbajah, T., & Iribaram, S. (2020). *Internet of Religion: Islam and New Media Construction of Religious Movements in Indonesia*. https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291750

Pabbajah, M., Said, N. M., Faisal, Taufiq Hidayat Pabbajah, M., Jubba, H., & Juhansar. (2020). Deauthorization of the Religious Leader Role in Countering Covid-19: Perceptions and Responses of Muslim Societies on the Ulama's Policies in Indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*. https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.25

Qadafy, M. Z. (2023) "Commentaries and New Audience" sebagai Framework Kajian Sejarah Intelektual: Oleh-Oleh dari Berlin. *studitafsir.com*

Qudsy, S. Z, & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi.* Q-Media.

Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073

Qudsy, S. Z. (2016). Meme Hadis Celana Cingkrang: Menciptakan Budaya Tanding. *Jalandamai. org*, *28*.

Qudsy, S. Z., Abdullah, I., & Pabbajah, M. (2021). The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution

4.0. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 92-114.

Qudsy, S. Z., Masduki, M., & Abror, I. (2017). Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, *Seri 2*, Article Seri 2.

Rachmadhani, A. (2021). Otoritas Keagamaan di Era Media Baru. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636

Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* [Ph.D. Dissertation]. Temple University.

Rizqon, A. (2016). *Makna Batu Akik Bagi Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan (Studi Living Hadis)*. IAIN Pekalongan.

Rohmana, J. A. (2015). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal. *Holistic Al-Hadis*, *1*(2), 247–288.

Sa'diyah, H. (2013). *Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Salleh, N. M., Usman, A. H., Wazir, R., Abdullah, F. R., & Ismail, A. Z. (2019). Living hadith as a Social Cultural Phenomenon of Indonesia: A systematic Review of the Literature. In *Humanities and Social Sciences Reviews*. https://doi.org/10.18510/HSSR.2019.76161

Suryadilaga, M. A. (2009). Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Al-Qalam*. https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559

Suryadilaga, M. A. (2013a). Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam. *Al-Risalah*, *13*(1), 163-172.

Suryadilaga, M. A. (2013b). Pemaknaan Shalawat Dalam Komunitas Joged Sholawat Mataram: Studi Living Hadis.

Suryadilaga, M. A. (2014). Study of Hadith Recital in the Media: Study of Kitab Al-Bukhari TVRI Nasional Jakarta.

Suryadilaga, M. A. (2016). Zikir Memakai Biji Tasbih dalam Perspektif Living Hadis. *Dialog*, *39*(1).

Suryadilaga, M. A. (2017). Pembacaan Hadis dalam Perspektif Antropologi. *Al Qalam*, *34*(2), 265-286.

Syafi'ul, H., & Qudsy, S.Z. (2019). Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online. *At-Turāṡ: Jurnal Studi Keislaman*, (2), 306-327.

Syahridawaty, S., & Qudsy, S. Z. (2019). The Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music. *Journal of Hadith Studies*, *2*(1), 23-36.

Ulumi, A. F. (2009). *Hadis Tentang Keutamaan Membaca Surat Al-Waqi'ah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Young, L. A. (2016). *Rational choice theory and religion: Summary and assessment*. Routledge.

Zuhri, S., Noor, M., & Miski, M. (2018). Komunitas Online www.arrahmah.com serta Seruan Kembali pada Al-Quran dan Hadis:. *Proceedings of Annual Conference*

for Muslim Scholars, (Series 1), 144-160. https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries 1.117

Pranala

https://www.instagram.com/p/B8kX4YQnMvB/
https://www.instagram.com/p/CDn9v44jtj_/
https://www.instagram.com/p/CE1QIc7jCsn/?img_index=1
https://www.instagram.com/p/CEFqZ5hp4lP/
https://www.instagram.com/p/CeLnCrchf9K/
https://www.instagram.com/p/CFj3-ZPMkqw/
https://www.instagram.com/p/CIfn_CTjTzy/?img_index=7
https://www.instagram.com/p/Cm_MO0oLWct/
https://www.instagram.com/p/Cny0yGvPqvu/
https://www.instagram.com/p/CpjsBl3LARt/
https://www.instagram.com/p/CWzHlCtPqal/
https://www.pop-star.me/blogs/penjelasan-seputar-caption-instagram-dan-manfaatnya
https://www.youtube.com/watch?v=aBlf8PVY1W8&t=244s
https://www.youtube.com/watch?v=B6SUARo1q9E
https://www.youtube.com/watch?v=F-7ziPmJbIQ
https://www.youtube.com/watch?v=fBPsEDY6_24
https://www.youtube.com/watch?v=hkqPLGF-K20
https://www.youtube.com/watch?v=o1U2hjxDVMQ
https://www.youtube.com/watch?v=PHvfbXT8EdQ
https://www.youtube.com/watch?v=qDG5ZP2qzYg
https://www.youtube.com/watch?v=uAmymwX2J0E
https://www.youtube.com/watch?v=Y_7csORyAtg

CURRICULUM VITAE

Nama	:	**Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., M.A.**
Tempat, Tgl Lahir	:	Probolinggo, January 23, 1980
Institusi	:	Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email	:	saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id

AREA RISET

Al-Qur'an-Hadis dan Sosial Budaya (Living Qur'an dan Living Hadis); Agama dan Lintas Budaya

LATAR BELAKANG AKADEMIK

2003 S1 Tafsir Hadis (TH) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2006 S2 Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS) UGM

2015 S3 Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS) UGM

BUKU DAN JURNAL (5 TAHUN TERAKHIR)

2023 Qudsy, S.Z., Ghozali, M., Faiz, A. Virtual Friday Prayer Practices During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. Islāmiyyāt: International Journal of Islamic Studies, (WoS,)

2023 Inayatul. M., & Qudsy, S. Z. Dynamics and Typology of Quranic Content in Tiktok. Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir, 8(1), 39-70 (Sinta 3)

2023 Khasanah, M. K., Qudsy, S. Z., & Faizah, T. Contemporary Fragments in Islamic Interpretation: An Analysis of Gus Baha’s Tafsir Jalalayn Recitation on YouTube in the Pesantren Tradition. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis, 24(1), 137–160. (Sinta 2)

2022 Khairiyah, M., & Qudsy, S. Z. Tiga Lapis Makna Ayat Toleransi dalam Mori Sama. QOF, 6(2), 157–176. (Sinta 3)

2022 Muslims Resistance to Health Protocols in COVID-19 Funeral: A Study of Islamic Law, Samarah 6(2) (Q1)

2022 Gender Equity in Inheritance System: The Collaboration of Islamic and Bugis Luwu Customary Law, Al-Ihkam, 7(2)(Q1)

2022 COVID-19 Pandemic in Indonesia: Some Reflections from Bażl Al-Māʿūn by Ibn Ḥajr al-ʿAsqalānī, Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam, 61–98 (Q1)

2022 The Rejection of Women Imams in Indonesia: Between Religious and Socio-Cultural Texts, Journal of International Women’s Studies 24 (5) (Q3)

2022 Best Practices for Identifying Hoaxes: An Analysis of the Methodology of Hadith Transmission, Islamic Quarterly 65(2) (Q3)

2022 Violations of Islamic Law in Male–Female Relations: The Shifting of Nyubuk Tradition of the Customary Peoples of Lampung, Academic Journal of Interdisciplinary Studies 11 (1), 93 (Q3)

2022 Qur'anic Interpretation of Ashura Day Celebrations in Mappasagena Culture of Buginese Community of South Sulawesi – Indonesia, Cogent Arts & Humanities (Q2)

2021 Promoting Qur'anic Verses that Reject Violence, Academic Journal of Interdisciplinary Studies 10 (6) (Q3)

2021 The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0, Journal for the Study of Religions and Ideologies (Q1)

2021 The Social History of Ashab Al-Jawiyyin and the Hadith Transmission in the 17th Century Nusantara, Islāmiyyāt: International Journal of Islamic Studies, (WoS)

2021 Theology of health of Quranic pesantren in the time of COVID-19, HTS Teologiese Studies/Theological Studies, (Q1)

2021 Teologi Kesehatan Pesantren: Strategi Pesantren Menghadapi Pandemi Covid-19, Yogyakarta, UIN Suka Press

2021 Nawawi al-Bantani, Ashhab al-Jawiyyin di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis,

Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian (Sinta 4)

2021 Moderasi Pemikiran Abdul Rauf Al-Singkili di Tengah Gejolak Pemikiran Tasawuf Nusantara Abad Ke-17, Jurnal ESOTERIK

2021 Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial, Poros Onim

2021 Ahlus Sunnah Views of Covid-19 in Social Media: The Islamic Preaching by Gus Baha and Abdus Somad, Al-Albab (Sinta 2)

2020 Temboro Tablighi Jamaat's Reception to Hadith on Covid-19, DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies (Sinta 3)

2020 Ṣallû Fî Riḥâlikum During Covid-19, Ulul Albab: Jurnal Studi Islam

2020 Prosiding Konferensi Internasional Tahunan ke-19 tentang Studi Islam, AICIS 2019, 1-4 Oktober 2019, Jakarta, Indonesia, https://eudl.eu/proceedings/AICIS/2019

2020 Unsur-unsur Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa, Jurnal Hermenetik (Sinta 4)

2020 Editor Buku Kajian Tematis Mufassir Klasik dan Kontemporer Anna M. Gade, Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, Jasser Auda, Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Daud Ismail, Al-Rāzī, Ibn Kaśīr, Al-Ṭabarī, Q-Media.

2020 Kredibilitas Hadis dalam COVID-19: Studi atas Bażl al-Mā'ūn fi Fadhli al-Thāun karya Ibnu Hajar al-Asqalany, Jurnal alQuds (Sinta 2), IAIN Curup

2020 Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dalā'il Al-Khairāt, Jurnal Mutawatir (Sinta 2)

2019 Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad, Jurnal Living Hadis 4 (2) (Sinta 5), 277-307

2019 From Selfism to Indifferentism: Challenges Facing Indonesian Society and Culture, 2015–2045, Tulisan dalam jurnal Academic Journal of Interdisciplinary Studies AJIS (Q3), Vol. 8 N0. 3, 2019

2019 The Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music. Tulisan dalam jurnal *Journal of Hadith Studies*, *2*(1), 23-36

2019 Kontestasi Hadis Azimat di Dunia Maya, Tulisan dalam Jurnal At-Turats, Vol. 6, No. 2 2019, (Sinta 3)

2019 *Menyunting dan memberi kata pengantar buku* Metodologi Penelitian Hadis Nabi dengan Software Gawami' Kalim V.4.5, *Diterbitkan oleh Q-Media bekerjasama dengan Ilmu Hadis Press, Yogyakarta, Cetakan I, September 2019*

2019 Emile Durkheim dan Gagasannya Mengenai Agama, Tulisan dalam sebuah buku Bunga Rampai, Ahmad Muttaqien (Ed.), Studi Agama, Sejarah dan Pemikiran, *Diterbitkan oleh FA Press, Yogyakarta, Cetakan I, April 2019, 176*

2019 Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani, Tulisan dalam jurnal Dinika (Sinta 3), Vol. 4, No. 1.

2019 AIDS as God's Punishment: Examining Ibn Majah's Sexual Ethics And Implication of Transgression, Tulisan dalam jurnal Esensia (Sinta 2), Vol. 20, No. 1.

2019 Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya, Tulisan dalam Jurnal Living Islam (Sinta 4), Vol. 2, No. 2

2018 *Menyunting dan memberi kata pengantar buku* Ritus Peralihan dalam Islam*, Diterbitkan oleh FA Press, Yogyakarta, Cetakan I, September 2018, 178 halaman*

2018 "*Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*", diterbitkan oleh Q-Media Yogyakarta bekerjasama dengan Ilmu Hadis Press Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Cetakan I, April 2018, 157

2018 Komunitas Online www.arrahmah.com serta Seruan Kembali pada Al-Qur'an dan Hadis: Identitas, Ideologi, dan Imaji Fundamentalisme. *Tulisan dalam Proceedings 2nd Annual Conference for Muslim Scholars tanggal 21-22 April 2018, diterbitkan oleh Kopertais 4 Press Surabaya, Cetakan I, April 2018, hal. 144-160,*

REVIEWERS

1. Jurnal Esensia (Editor In Chief)
2. Jurnal Samarah
3. Jurnal Al-Ihkam
4. Theologise Studies/HTS, Afrika
5. International Journal Religion and Spirituality in Society, Common Ground

6. Tamaddun, Malaysia
7. Umran, Malaysia
8. Jurnal Living Hadis
9. Jurnal Living Islam
10. Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis
11. Jurnal Riwayah
12. Jurnal Hermenetik
13. Jurnal Satya Widya
14. Jurnal AlQuds
15. Jurnal Islam Nusantara
16. Jurnal Guyub
17. Jurnal Kawistara
18. Jurnal al-Bukhari
19. Jurnal Al Albab
20. Jurnal Ushuluna
21. Jurnal Quran Hadis
22. Jurnal Qof
23. Jurnal Mashdar
24. Jurnal Religia
25. Jurnal Humaniora
26. Jurnal Quhas
27. Jurnal Islam Transformatif
28. Jurnal Fuaduna
29. Jurnal At-Tibyan
30. Jurnal Al-Izzah
31. Poros Onim
32. Dll